

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS GALUH CIAMIS

Oleh

IDA AGUSTINURADA

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Galuh

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis”. Latar belakang penelitian ini yaitu, pada lingkungan masyarakat bahasa sering terjadi kontak bahasa yang mengakibatkan fenomena bahasa bilingualisme dan multilingualisme. Fenomena inilah yang akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan lain yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peralihan klausa dari suatu bahasa ke klausa bahasa lain, sedangkan campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain di saat menggunakan suatu bahasa secara dominan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik alih kode dan campur kode. Metode yang digunakan adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik rekam. Analisis datanya menggunakan dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dari analisis setelah pengumpulan data. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Penelitian ini menghasilkan simpulan karakteristik dari alih kode yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) alih kode intern yang berbentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode ekstern yang berbentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Karakteristik dari campur kode yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) campur kode keluar (outer code mixing) yang berbentuk campuran bahasa Indonesia-Jawa-Inggris, (2) campur kode kedalam (inner code mixing) yang berbentuk campur kode bahasa Indonesia-Jawa-Sunda, campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Sunda kasar, campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Sunda kasar, campur kode bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: alih kode, campur kode, tuturan bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi. Pada dasarnya kegiatan interaksi dan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik dan benar tanpa adanya bahasa sebagai alat yang digunakan dalam melakukan dua kegiatan tersebut. Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sistem lambang bunyi ini sangat berguna karena tanpanya, seseorang tidak akan mampu

mengekspresikan diri dan kemauannya kepada orang lain.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau yang disebut dengan bahasa Ibu. Kedua bahasa ini mempunyai kedudukannya masing-masing dan terkadang keduanya digunakan dalam satu situasi yang sama.

Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa

itu disebut orang yang bilingual yang dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan.

Faktor masyarakat bilingual atau bahkan multilingual bisa disebabkan oleh beberapa sebab, misalnya faktor migrasi yaitu perpindahan penduduk yang menyebabkan keanekaragaman. Kelompok kecil yang bermigrasi ke daerah atau negara lain tentu menyebabkan bahasa ibu mereka tidak berfungsi di daerah baru, selain itu faktor pendidikan sangat mempengaruhi. Biasanya sekolah mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak yang menyebabkan si anak menjadi bilingual atau bahkan multilingual.

Berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, seseorang di samping perlu berkomunikasi dengan anggota masyarakat bahasa sekitarnya, mereka juga perlu berkomunikasi dengan anggota masyarakat bahasa lain dan daerah lain, guna memenuhi kelancaran dalam bersosialisasi. Diantara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa (*Performance Interference*). Tehlander dalam Chaer (2010:115) mengatakan sebagai berikut.

Apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari suatu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase-frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Faktor-faktor yang membuat terjadinya alih kode seperti hubungan antar pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu tempat berbincang. Alih ragam hanya terjadi dalam satu bahasa dan satu komunitas saja. Hymes dalam Chaer (2010:107) mengatakan “Alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam

atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa”.

Mahasiswa merupakan penutur yang memiliki intensitas yang tinggi dalam penggunaan ragam bahasa. Akibatnya interaksi antara mahasiswa atau mahasiswi sangat dinamis. Dinamika interaksi tersebut pun tercermin dalam hal pemilihan dan penggunaan bahasa yang tidak hanya satu bahasa atau ragam. Akibat lebih jauh digunakannya lebih dari satu bahasa atau ragam adalah munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa. Fenomena itu berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam suatu kalimat atau wacana bahasa lain, yang dinamai gejala campur kode (*code mixing*). Berdasarkan hal tersebut campur kode dapat didefinisikan sebagai “penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam suatu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas” (Nababan dalam Ohoiwutun 1995:69).

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dilihat dari sudut arah, alih kode dapat berupa bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda kasar, alih kode dari bahasa Sunda kasar ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Jawa. Campur kode dari sudut bentuk dapat berupa klausa atau kalimat, frasa atau kata, campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Sunda kasar, campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda kasar. Gejala alih kode dari segi bentuk dapat terjadi alih bahasa atau ke alih ragam, bisa juga terjadi dari alih ragam ke alih bahasa. Pemilihan ini sebagai objek penelitian didasarkan atas asumsi bahwa dalam tuturan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia tersebut terdapat percampuran bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Alih Kode Dan Campur Kode Dalam**

Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis". Mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat dalam komunikasi lisan, peneliti ingin meneliti alih kode dan campur kode yang terdapat dalam proses pertuturan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Bahasa

Chaer dan Agustina, (2010:11) bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Pendapat berbeda justru muncul dari pakar bahasa lainnya, seperti yang dijelaskan Bloomfield, "bahasa adalah system lambang berubah bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi" (dalam Sumarsono dan Partana, 2004: 18).

Aristoteles (dalam Saddhono, 2009: 13) menyatakan bahwa bahasa adalah sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Oka dan Suparno (1994: 104) mengatakan bahwa bahasa itu merupakan tingkah laku manusia yang sekaligus juga merupakan kebiasaan manusia. Pendapat tentang pengertian "bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri", juga dikemukakan oleh Achmad dan Abdullah (2012: 3).

Alih Kode

Appel (dalam Chaer 1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai "gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Kridalaksana

(2008:7) setuju dengan pendapat ini dan menambahkan bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain. Seperti dinyatakan oleh Hymes (1974:103) alih kode dapat terjadi tidak hanya antarbahasa, namun juga dapat dilakukan antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa, atau bahkan dalam gaya yang terdapat pada suatu bahasa.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah terjadinya peralihan antarbahasa atau ragam dan gaya bahasa dalam satu ujaran atau percakapan yang disebabkan karena berubahnya situasi atau partisipasi lain.

Campur Kode

Menurut Nababan (1986:32) "Campur bahasa merupakan mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan yang demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti." Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa pencampuran bahasa tidak dipengaruhi oleh situasi berbahasa. Berdasarkan konsep Nababan mengenai campur kode, situasi tutur tidak berperan penting dalam mempengaruhi campur tutur. Justru kesantiaian dan kebiasaanlah yang menentukan atau mempengaruhi seseorang dalam melakukan campur kode.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

deskriptif. Sujana (2010:52) mengemukakan bahwa “Masalah penelitian yang tepat dikaji melalui metode deskripsi biasanya berkenaan dengan kondisi, proses, karakteristik, hasil dari suatu variabel.”

Sumber Data

Menurut Arikunto (2002:107) sumber data adalah subjek darimana data diperoleh sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahasa situasi kebahasaan di wilayah tersebut memiliki variasi bahasa yang unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari pemakaian bahasa yang beragam. Hal ini karena mahasiswa dilokasi tersebut merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi pemahaman dan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi langsung kelapangan yang akan dilakukan penelitian kepada objek yang akan diteliti. Sasarannya adalah mahasiswa tingkat II C prodi pendidikan bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. Observasi dalam penelitian ini

menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut.

a. Teknik Simak Libat Cakap

Kegiatan dalam teknik simak libat sikap cakap yang dilakukan pertamanya adalah berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, jadi peneliti terlibat langsung dalam dialog (Sudaryanto 2015:203).

b. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak bebas libat cakap artinya peneliti tidak ikut terlibat dalam dialog, konversasi, atau tibal wicara, jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog (Sudaryanto 2015:204).

c. Teknik Rekam

Teknik rekam tidak perlu ditegaskan ulang karena pelaksanaan merekam itu sudah tentu harus dilakukan sedemikian sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan yang sedang terjadi sehingga dalam praktiknya, kegiatan merekam itu atau setidaknya tujuannya khusus yang sebenarnya tindakan merekam itu cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data atau pembicara atau orang yang ngomong (Sudaryanto 2014:205).

d. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan dalam rangka memperoleh data tertulis mengenai proses komunikasi. “Dokumentasi asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis”. (Arikunto : 158).

Teknik Pengolahan Data

Daftar yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan teknik deskriptif dari hasil penelitian alih kode dan campur kode. Untuk membuahkan hasil yang objektif, di perlukan teknik pengolahan data. Langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut.

1. Melakukan putaran ulang hasil penelitian dalam alat rekam.
2. Memindahkan hasil penelitian dari rekaman kedalam tulisan secara utuh.
3. Menganalisis dengan menandai bahasa yang termasuk alih kode dan campur kode.
4. Membahas penelitian tersebut berdasarkan landasan teoritis yang sudah ditentukan.
5. Menyebutkan hasil penelitian yang berupa simpulan.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah di tetapkan yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

1. Identifikasi serta merumuskan latar belakang masalah penelitian.
2. Merumuskan masalah yang akan diteliti.
3. Merumuskan maksud dan tujuan penelitian.
4. Melakukan studi dan telaah pustaka.
5. Merumuskan manfaat penelitian.
6. Menentukan kerangka pemikiran penelitian.
7. Menentukan sumber data yang di teliti.
8. Menentukan metode dan teknik penelitian serta pengumpulan data.
9. Menentukan teknik pengolahan data.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Menganalisis alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa indonesia oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis.

2. Pengumpulan data.
3. Pengolahan data.
4. Interpretasi hasil analisis dan menyimpulkan hasil penelitian.

c. Tahap Pelaporan

1. Menyusun data untuk laporan.
2. Mengadakan pelaporan.
3. Mengadakan revisi dan pelaporan Bab demi Bab.
4. Mengikuti ujian sidang skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alih Kode Intern

Alih kode dapat didefinisikan sebagai peristiwa peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain.

a. Alih Kode Intern (Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda Ragam Halus)

A : “Rin mau kemana?”

B : “Bade kakantin Lus”

A : “Kersa teu lamun abi nitip minuman?”

B : “Mangga bade nitip minuman naon?”

A : “Nutris sari we hiji”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam halus. Pertama kali, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia ragam santai seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Rin mau kemana?*’, dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Sunda ‘*bade kakantin Lus*’ ‘*mau kekantin Lus*’. Mahasiswa tersebut pun akhirnya beralih bahasa menggunakan bahasa Sunda karena temannya menjawab menggunakan

bahasa Sunda ragam halus, seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*kersa teu lamaun abi nitip minuman?*’. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ragam santai ke dalam bahasa Sunda ragam halus. Berdasarkan hal tersebut, lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, karena penutur menyesuaikan dan mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya.

b. Alih Kode Intern dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia

A : “*Latihan teater pijar teh poe kemis nya?*”

B : “*Iya kemaren kan udah ada pengumumannya*”

A : “**Kamari urang teu ka kampus kapan**”

B : “*Oh iya pantasan gak tahu. Emang kemaren kemana gak ngampus?*”

A : “**Gering kapan**”

B : “**Sakit apa?**”

A : “**Sakit perut**”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri berupa alih kode dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Pertama kali, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Sunda seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Latihan teater pijar teh poe kemis nya?*’, dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia ‘*Iya kemaren kan udah ada pengumumannya*’. Mahasiswa tersebut pun akhirnya beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia karena temannya menjawab menggunakan bahasa Indonesia, seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Sakit apa?*’. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan bahasa

dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

c. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

A : “*Mba, Hp nya mba Ina dimana?*”

B : “*Mau apa, disuruh sama Ina nya?*”

A : “*Iya katanya disuruh di ambil aja di kelas*”

B : “**Oh, ya ambil tuh nang di cas. Koe urung muleh Din?**”

A : “**Urung, sing dosene arep masuk jere Iman**”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pertama kali, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Mba, Hp nya mba Ina dimana*’, dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Jawa ‘*Oh, ya ambil tuh nang di cas. Koe urung muleh Din?*’. Mahasiswa tersebut pun akhirnya beralih bahasa menggunakan bahasa Jawa karena temannya menjawab menggunakan bahasa Jawa, seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Urung, sing dosene arep masuk jere Iman*’. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Berdasarkan hal tersebut, penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dan supaya percakapan berjalan dengan lancar.

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode dapat didefinisikan sebagai peristiwa peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain. Aspek

pertama dalam wilayah kajian alih kode adalah alih kode ekstern. Alih kode ekstern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

- A : “Mana ini ko lama bapak nya?”
B : “**I don’t know**”
A : “**Me and baby ASH hungry**”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Alih kode tersebut berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal ini terkait pada percakapan mahasiswa di Kantin. Pertama kali, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Mana ini ko lama bapak nya?*’, dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Inggris ‘*I don’t know*’. Mahasiswa tersebut pun akhirnya beralih bahasa menggunakan bahasa Inggris karena temannya menjawab menggunakan bahasa Inggris, seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Me and baby ASH hungry*’. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dan supaya percakapan berjalan dengan lancar dan semakin akrab.

a. Alih Kode dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

- A : “Beb, can you help me?”
B : “**Apa gitu?**”
A : “**Titip tas aku dulu ya, aku pengen buang air kecil**”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Alih kode tersebut berupa alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terkait pada percakapan mahasiswa di Kantin. Pertama kali, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Inggris seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Beb, can you help me?*’, dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia ‘*apa gitu?*’. Mahasiswa tersebut pun akhirnya beralih bahasa menggunakan bahasa Inggris karena temannya menjawab menggunakan bahasa Indonesia, seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Titip tas aku dulu ya, aku pengen buang air kecil*’. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan bahasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dan supaya percakapan berjalan dengan lancar dan semakin akrab.

3. Campur Kode Keluar (*Outer Code Mixing*)

Wujud variasi pilihan bahasa yang berupa campur kode bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur mahasiswa Prodi pendidikan bahasa Indonesia dapat berwujud campur kode keluar (*Outer Code Mixing*). Campur kode keluar maksudnya

campur kode yang berasal dari bahasa asing dan sering terdapat dalam orang berbincang-bincang yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dengan bahasa asing, seperti bahasa Indonesia-Jawa-Inggris.

Campur kode ini terjadi pada saat peristiwa tutur mahasiswa kelas II C di kantin. Hal ini terlihat dalam kutipan percakapan berikut ini.

A : “Vin bantuin dong?, cari felem Korea yang terbaru”

B : “Emang judul filem korea yang terbaru apa?”

A : “**Puguh** aku teh lupa, judulnya, kata **aang** aku ada **history** gitu judul nya”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode keluar yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah juga bahasa asing karena yang berbincang-bincang juga orang terpelajar.

Campur kode keluar tersebut berupa campur kode dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Hal ini terkait pada percakapan mahasiswa kelas II C di kantin. Pertama kali, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘*Vin bantuin dong?, cari felem Korea yang terbaru*’, dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia ‘*Emang judul filem korea yang terbaru apa?*’. Mahasiswa tersebut pun kembali menanggapi jawaban temannya namun dengan mencampurkan bahasa yang digunakannya menggunakan bahasa Indonesia, Sunda, dan Inggris. Peristiwa seperti itu ditunjukkan dalam kalimat ‘**Puguh** aku teh lupa, judulnya, kata **aang** aku ada **history** gitu judul nya’.

Hal ini menunjukkan adanya pencampuran bahasa dari bahasa Indonesia, Sunda, Inggris dalam percakapannya. Berdasarkan hal tersebut, percakapan berjalan lancar dan semakin akrab.

4. Campur Kode Kedalam (*Inner Code Mixing*)

Wujud Variasi bahasa yang berupa campur kode bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur mahasiswa Prodi pendidikan bahasa Indonesia dapat berwujud campur kode kedalam (*inner code mixing*). Campur kode kedalam maksudnya campur kode yang berasal dari bahasa asli (daerah) beserta dengan variasi-variasinya.

Campur kode ini terjadi pada saat peristiwa tutur antara mahasiswa kelas II C dengan temannya di kantin. Hal ini terlihat dalam kutipan percakapan berikut ini.

a. Campur bahasa Indonesia, Jawa, Sunda

A : “Ya ampun ini gimana ngecas laptop gak masu-masuk Lin? **Kumaha atuh jaba** nanti mau dipake **mangkaning** di dalamnya data buat presentasi lagi.

B : “Ko bisa gak masuk, tadi ngecas ya gak bener kali”

A : “Udah bener ko, coba **disit** masukin lagi Lin. Duh tadi aku lupa **teu di masuken hula** ke plesdisk”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode ke dalam yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah. Campur kode kedalam tersebut berupa campur kode dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas

II C dengan temannya di kelas. Pertama kali, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun tanpa sadar ia menyisipkan bahasa Sunda dalam percakapannya seperti yang ditunjukkan pada kalimat ‘*Ya ampun ini gimana ngecas leptop gak masu-masuk Lin? Kumaha atuh jaba nanti mau dipake mangkaning di dalamnya data buat prsentasi lagi*’, dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia ‘*Ko bisa gak masuk, tadi ngecas ya gak bener kali*’. Mahasiswa tersebut pun kembali menanggapi jawaban temannya menggunakan bahasa Indonesia namun lagi-lagi bahasa yang digunakannya itu bercampur antara bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda. Peristiwa seperti ini ditunjukkan pada kalimat ‘*Udah bener ko, coba disit masukin lagi Lin. Duh tadi aku lupa teu di masuken hula ke plesdisk*’.

b. Campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia

- A : “Rumah aku tuh posisinya depan banget jalan, Cuma ya belakangnya pabrik tua yang sudah kosong, makannya Fajar kadang suka tiba-tiba aja masuk kamarku”
- B : “Penakut berarti Fajar yah?”
- A : “*Ora kecingan*, Cuma ya ugal-ugalan. *Balik dolan* juga setengah satu malam kadang jam satu”

Wacana percakapan di atas merupakan contoh campur kode dari bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas II C di kantin yang ditunjukkan oleh kata-kata bahasa Jawa, yaitu ‘*ora kecinga*’ ‘*enggak*

penakut’ dan ‘*balik dolan*’ ‘*pulang jalan-jalan*’. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan satu ragam bahasa dalam bahasa lain. Dalam percakapan tersebut adalah bahasa Jawa yang disisipkan dalam bahasa Indonesia.

c. Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Sunda Kasar

- A : “Kumaha atuh ieu lila, kesel”
[Gimana dong ini lama, kesal]
- B : “Saha HP na nu aya pulsaan ,cuang *beli* makanan”
[Siapa yang HP nya ada pulsa nya, mau beli makanan]
- A : “Bener pisan, masalahna lapar yeh, aduh *kepriwe atuh iki* ya”
[Bener banget, masalahnya laper nih, duh gimana dong ini ya]

Wacana percakapan di atas merupakan campuran atau sisipan kata-kata bahasa Jawa, yang dapat dilihat pada kata ‘*kepriwe atuh iki*’. Diantara bahasa Sunda ‘*Bener pisan, masalahna lapar yeh*’. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa Jawa dalam bahasa Sunda kasar. Maka dari itu wacana percakap di atas merupakan campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Sunda kasar. Hal itu juga membuat percakapan semakin hangat dan akrab.

d. campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Sunda

- A : “Des enjing bade mudik moal?”
- B : “Bade meren, tapi bingung iyeu teh”
- A : “*Bingung kenapa* atuh, *kan besok libur* lumayan libur panjang”

B : “Abi teu gaduh artos kanggo bayar ongkos dijalanana”

A : “Ya ampun, sok we ek *pinjem* ka abi mah”

Tuturan di atas menunjukkan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Sunda. Campur kode tersebut terlihat pada kalimat ‘*Bingung kenapa atuh, kan besok libur* lumayan libur panjang’ ‘Ya ampun, sok we ek *pinjem* ka abi mah’. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan dalam kalimat bahasa Sunda.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian dan pengkajian terhadap alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, memunculkan simpulan sebagai berikut.

1. Alih kode dalam tuturan mahasiswa dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu: alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berkecenderungan berbentuk: (a) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda kasar (*Aya di sebelah kamer abi pas pisan kamari jalmana kaluar jadi kosog ayena teh*). Alih kode yang berbentuk alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda kasar dapat pula berbentuk alih kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Sunda halus (b) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (*Nanti yang di presentasikan yang mana aja soalnya aku menghapalnya cuman yang ini aja*), alih kode dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia (*Iya nih aku juga suka gerogi kalau sudah di depan kalau mau presenatasi jadi yang tadinya sudah hapal malah jadi buyar*) (d) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (*Oh, ya ambil tuh nang di cas. Koe urung muleh*

Din?). Alih kode ekstern berkecenderungan berbentuk: (a) alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (*I don't know*) dan (b) dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris (*Titip tas aku dulu ya, aku penegen buang air kecil*). Alih kode bukan hanya alih bahasa saja, namun dapat pula berupa alih ragam.

2. Campur kode dalam tuturan mahasiswa dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu: campur kode keluar (*outer code mixing*) dan campur kode kedalam (*inner code mixing*). Campur kode keluar (*outer code mixing*) berkecenderungan berbentuk campur bahasa Indonesia-Jawa-Inggris (*Angga siap-siap nanya Angga, kita kan sekarang udah beset friend forever ya karo Linda*). Campur kode kedalam (*inner code mixing*) berkecenderungan berbentuk: (a) campur kode bahasa Indonesia-Jawa-Sunda (*Ya ampun ini gimana ngecas leptop gak masu-masuk Lin? Kumaha atuh jaba nanti mau dipake mangkaning di dalamnya data buat prsentasi lagi, ko bisa gak masuk, tadi ngecasnya gak bener, coba disit masukin lagi*) (b) campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia (*Ora kecingan, Cuma ya ugal-ugalan. Balik dolan juga setengah satu malam kadang jam satu*) (c) campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Sunda kasar (*Lima puluh ketone pan teu mungkin. Kaya giye bae, emang na gampang*) (d) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Sunda (*Ari cek abi mah kieu, mending nanti sehabis UAS, nah dari sekarng bari ngumpulin uangnya dulu*) (e) campur kode bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia (*Haha...kamu makannya saeutik meren tiga kali juga*).

Saran

Bentuk dari simpulan tentang alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa Prodi pendidikan bahasa Indonesia maka diperoleh cara pandang

baru melalui pengajuan saran sebagai berikut.

1. Penutur bahasa Indonesia berlatarbelakang budaya Sunda harus bisa menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya.
2. Penutur bahasa Indonesia harus mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk kepentingan berbagai komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah, 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pateda. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ridwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung Alfabeta.
- Saddhono. 2009. *Pengantar Teori Bahasa*. Bandung: Gramedia.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistic)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.